

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil kesimpulan dari penelitian berjudul “Produksi Pesan Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Hitam” (Studi Kasus Produksi Pesan dalam Lirik Lagu “Hitam” oleh Grup Musik Tashoora dengan Perspektif *Message Design Logic* Barbara O’Keefe)”. Lagu “Hitam” merupakan salah satu lagu dari grup musik Tashoora yang dirilis dalam album perdana mereka berjudul “*Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya*”. Tashoora memang menjadi grup musik yang konsisten menyuarakan berbagai kritik sosial melalui karya mereka sejak terbentuk ditahun 2016 lalu. Namun, dalam *single* “Hitam” ini Tashoora menyuarakan isu sebagai kritik sosial yang berbeda dari beberapa karya mereka sebelumnya karena dalam liriknya Tashoora mengangkat persoalan mengenai kebijakan hukuman yang masih dinilai primitif di Indonesia yaitu hukuman mati. Dengan menggunakan teori produksi pesan dari Barbara O’Keefe penulis mengungkapkan produksi pesan mengenai kritik sosial dengan logika desain pesan melalui tiga logika antara lain logika ekspresif, logika konvensional dan logika retorika yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Logika desain ekspresif menjadi salah satu logika yang digunakan untuk menyuarakan kritik sosial oleh Tashoora. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Barbara O’Keefe bahwa logika paling sederhana

tersebut dapat mengekspresikan isi kepala ketiga personil Tashoora secara natural dengan berangkat dari kejadian, situasi hingga keresahan personil kedalam bahasa menjadi lirik lagu. Dalam penggunaan bahasa dengan mementingkan pemikiran personil daripada penerima pesan, Tashoora memerlukan panduan seperti yang sudah mereka lakukan melalui pencarian data, membaca, melakukan riset akhirnya Tashoora menurunkan sumber Undang-undang No. 12 Tahun 2010 ke dalam lirik lagu yang telah dimetaphora sekaligus parafrase.

2. Dalam menciptakan lagu yang bermuatan kritik sosial tentu tidak lepas dari bagaimana sebuah pesan dikonversikan menjadi lirik yang mengikuti pertimbangan-pertimbangannya sesuai dengan logika desain konvensional. Sejalan dengan O'Keefe walaupun tidak sepenuhnya karena tidak terlalu menargetkan respon pendengar, Tashoora tentu memproduksi pesan yang sopan dan pantas sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku sebagaimana pemilihan lirik dan bahasa yang digunakan. Dengan berangkat dari sumber yang kredibel, Tashoora tetap memiliki harapan bahwa nantinya pendengar dapat kompeten dan kooperatif sehingga memberikan dukungan terhadap ekspresi Tashoora dalam lagu "Hitam" dalam perubahan mengenai kebijakan pemberlakuan hukuman mati di Indonesia.

3. Dalam logika retorika, Barbara O’Keefe menekankan bahwa logika yang paling canggih ini akan memiliki pemahaman terpusat pada lawan bicara, sekaligus akan melihat konteks definisi dan intepretasi ulang pada pesan. Namun, dalam hal ini Tashoora berbeda dengan grup musik lain yang tidak pernah merencanakan dan fokus terhadap respon pendengar sehingga memang tidak terlalu menggunakan logika desain retorika karena pada dasarnya penciptaan lagu “Hitam” berlandaskan bentuk ekspresi para personil terhadap pandangan mereka melihat pemberlakuan hukuman mati di Indonesia.

#### **B. Saran**

Penelitian “Produksi Pesan Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Hitam” (Studi Kasus Produksi Pesan dalam Lirik Lagu “Hitam” oleh Grup Musik Tashoora dengan Perspektif *Message Design Logic* Barbara O’Keefe)” ini mengandung keterbatasan karena peneli hanya melihat satu sisi dari Tashoora yang memproduksi lagu “Hitam”, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat melihat pula mengenai penerimaan masyarakat sebagai pendengar lagu “Hitam” tersebut, termasuk pendekar para pendengar Tashoora dan para aktivis. Selain itu, penelitian produksi pesan mengenai lirik lagu masih sangat sedikit sehingga akan lebih baik jika penelitian sejenis dapat dilanjutkan untuk diteliti menjadi lebih dalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Nurul L. (2010). Kritik Sosial dalam Kumpulan Sajak *Terkenang Topeng Cirebon* Karya Ajip Rosidi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andriansyah, Yahya. (2017). Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu (Analisis Hermeneutika dalam Lirik Lagu “Humaniora, Perahu Kota, dan Insan Loba” Karya Innocenti. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ariesta, Itaria N. (2013). Produksi Pesan dan Pembentukan “*Theater of Mind*” dalam Fiksimini di Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Penulis Fiksimini dalam Memproduksi Pesan yang Membentuk “*Theater of Mind*” di Twitter. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ataupah, Sepriana Y. (2012). Analisis Panggilan Yehezkiel sebagai Penjaga Israel berdasarkan Teori Kritik Sosial. *Skripsi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Barbour, Joshua B., Cara W. Jacocks & Kylene J. Wesner. (2013). The Message Design Logics of Organizational Change. *Communication Monographs*, Vol. 80(3), September 2013, pp. 354-378.
- Erdianto, Kristian. (2017). *Penerapan Hukuman Mati Dinilai Memburuk di Era Presiden Jokowi*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/27/12412361/penerapan.hukuman.mati.dinilai.memburuk.di.era.president.jokowi?page=all> pada Kamis, 19 Agustus 2021 pukul 17:35 WIB.
- Guritno, Tatang. (2018). *Tashoora, Jalan di Maguwoharjo Persatuan Enam Musisi Jadi Nama Band*. Diakses dari <https://radarjogja.jawapos.com/boks/2018/01/29/tashoora-jalan-di-maguwoharjo-persatuan-enam-musisi-jadi-nama-band/> pada Selasa, 16 Februari 2021 pukul 16:13 WIB.
- Humas. (2021). *Hukuman Mati dalam Perspektif HAM di Indonesia*. Diakses dari <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/hukuman-mati-dalam-perspektif-ham-di-indonesia> pada Sabtu, 7 Agustus 2021 pukul 22:10 WIB.
- Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pidana Mati*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kristiyanti, Tri Junia. (2012). Analisis Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Lirik Lagu Grup Band Nidji dalam Album “*Breakthru* dan *Let’s Play*”. *Skripsi*. Diakses dari <http://repository.ump.ac.id/5492/1/Tri%20Junia%20Kristiyanti%20JUDUL.pdf> pada Sabtu, 14 Agustus 2021 pukul 21:03 WIB.

- Kurnianingsih, I., Agustinus., dkk. (2014). Hak Hidup vs Hukuman Mati. *Warta Hak Asasi Manusia Humanis*, Vol. 2, 6-40.
- Kusaeri. (2016). Kualitas Pesan Guru Matematika SMP/MTs dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol. 1(2), 155-162.
- Kusuma, Arief. (2018). Representasi Marjinalisasi dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Marjinalisasi dalam Lirik Lagu “Negara Dunia Ke 3” Karya Band Marjinal. *Skripsi*.
- Manullang, Analuna. (2019). *Tashoora, Grup Musik Kembaran Barasudara?*. Diakses dari <https://www.mousaik.com/news/tashoora-grup-musik-kembaran-barasudara-> pada Jumat, 13 Agustus 2021 pukul 01:44 WIB.
- MldSpot. (2019). *Mengenal Lebih Dekat Band Asal Yogyakarta, Tashoora*. Diakses dari <https://www.mldspot.com/scoop/mengenal-lebih-dekat-band-asal-yogyakarta-tashoora> pada Selasa, 16 Februari 2021 pukul 20:03 WIB.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monarqi. (2019). 200 Terpidana Mati Belum Dieksekusi pada 2019, Ini Penjelasan Kejagung. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/31/10324991/200-terpidana-mati-belum-dieksekusi-pada-2019-ini-penjelasan-kejagung> pada Rabu, 15 Juli 2020 pukul 14:13 WIB.
- Morgan, Melanie. (2008). Message Design Logic. *The International Encyclopedia of Communication*, First Edition, 1-2.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustinda, L. (2020). *Puisi tentang Omnibus Law, Viral dan Kritik Wakil Rakyat*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5210925/puisi-tentang-omnibus-law-viral-dan-kritik-wakil-rakyat> pada Senin, 1 Februari 2021 pukul 20:37 WIB.
- Nurahim. (2009). Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik: Suatu Studi atas Lirik Lagu Slank. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- OzradioBandung. (2018). *Band Yogyakarta, Tashoora rilis mini album ‘Ruang’*. Diakses dari <http://www.ozradiobandung.com/index.php/oz-news/item/374-band-yogyakarta-tashoora-rilis-mini-album-ruang> pada Selasa, 16 Februari 2021 pukul 18:19 WIB.
- Pohan. (2018). *Ruang-ruang Tashoora*. Diakses dari <https://pophariini.com/ruang-ruang-tashoora/> pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 11:09 WIB.

- Provoke. (2019). *Cerita Menarik di Balik Perjalanan Musik Tashoora*. Diakses dari <https://today.line.me/id/v2/article/EjyOm2> pada Selasa, 16 Februari 2021 pukul 20:13 WIB.
- Pramudya, Windy E. (2019). *Tashoora Rilis Single Hitam*. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01310240/tashoora-rilis-single-hitam> pada Sabtu, 6 Februari 2021 pukul 08:13 WIB.
- Putra, M. (2016). *Kisah 10 Musisi yang Membuat Resah Pemerintah Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160308095737-227-116009/kisah-10-musisi-yang-membuat-resah-pemerintah-indonesia> pada Sabtu, 9 Januari 2020 pukul 23:13 WIB.
- Putra, M. (2016). *Lima Musisi Indonesia yang Bernapaskan Sosial Politik*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160927143236-227-161462/lima-musisi-indonesia-yang-bernapaskan-sosial-politik> pada Jumat, 5 Februari 2021 pukul 12:01 WIB.
- Putri, Joan Winstia. (2012). Penanganan Anak Disleksia Usia 5-6 Tahun dengan Metode Fernald di TK Pertiwi 1 Gawan, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen, Tahun Ajaran 2011/2012. *Naskah Publikasi*. Diakses dari [http://eprints.ums.ac.id/19937/23/11.Naskah\\_Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/19937/23/11.Naskah_Publikasi.pdf) pada Kamis, 19 Agustus 2021 pukul 23:33 WIB.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri.
- Ronnee. (2018). *Tashoora, Band Lokal yang Konsisten Mengkritik*. Diakses dari <https://www.koranbernas.id/berita/detail/tashoora-band-lokal-yang-konsisten-mengkritik> pada Jumat, 19 Februari 2020 pukul 20:59 WIB.
- Rura, Cecylia. (2019). *Teriakan Tashoora tentang Hukuman Mati dalam Single Hitam*. Diakses dari <https://www.medcom.id/hiburan/musik/yNLvrxvk-teriakan-tashoora-tentang-hukuman-mati-dalam-singel-hitam> pada Sabtu, 6 Februari 2021 pukul 09:14 WIB.
- Sadino, Anissa. (2019). *Mengenal Tashoora, Band Baru Juni Records*. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparanhits/mengenal-tashoora-band-baru-garapan-juni-records-1548387898194234199/full> pukul 19:16 WIB.
- Sari, H. (2020). YLBHI Minta Ketentuan Hukuman Mati Tak Diatur dalam RKU. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/07/19144751/ylbhi-minta-ketentuan-hukuman-mati-tak-diatur-dalam-rkuhp?page=all> pada Jumat, 25 September 2020 pukul 16:30 WIB.
- Senjaya, Lavena. (2019). *Keberanian Tashoora, Band yang Melek Isu Sosial*. Diakses dari <https://entertainment.kompas.com/read/2019/11/05/190602210/keberanian-tashoora-band-yang-melek-isu-sosial?page=all> pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 11:27 WIB.

- Septalisma, Bisma. (2019). *Tashoora Bertahan dengan Tambal Sulam Personel*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191224152913-227-459659/tashoora-bertahan-dengan-tambal-sulam-personel> pada Jumat, 5 Februari 2021 pukul 13:17 WIB.
- Sidqiazwardi. (2020). *Musik sebagai Media Kritik Sosial*. Diakses dari <https://fixindonesia.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/pr-36571771/musik-sebagai-media-kritik-sosial> pada Rabu, 17 Februari 2021 pukul 23:04 WIB.
- Soekanto, Soerjono. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiwardana, Ridwan. (2014). Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank. *Skriptorium, Vol. 2(2)*, 86-96.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tashoora. (2021). *Tashoora*. Diakses dari <https://www.instagram.com/tashoora/?hl=en> pada Sabtu, 7 Agustus 2021 pukul 18:54 WIB.
- Tribunnews.com. (2019). *Berawal dari Kesehatan, Tashoora Membuat Karya Musik Beda*. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/11/06/berawal-dari-keresaha-tashoora-membuat-karya-musik-beda?page=all> pada Sabtu, 7 Agustus 2021 pukul 17:43 WIB.
- Vida, Tantiana. (2019). *Kisah Tashoora dari Panggung Pertama hingga Pergantian Formasi*. Diakses dari <https://entertainment.kompas.com/read/2019/11/06/084423110/kisah-tashoora-dari-panggung-pertama-hingga-pergantian-formasi?page=all> pada Selasa, 16 Februari 2021 pukul 17:15 WIB.
- Virdaus, Dony Rano. (2019). Gaya Komunikasi dalam Berita Televisi (Produksi Pesan pada Program Berita “Pojoek Kampung” JTV dan Penerimaan Pesan di Kalangan Masyarakat Jawa Timur. *Mediakita, Vol. 3(2)*, Juli 2019, 163-178.
- Whiteboard Journal. (2019). *Tashoora Perkenalkan Lagu dan Album Perdana Bertajuk “Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya”*. Diakses dari <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/music/tashoora-perkenalkan-lagu-dan-album-perdana-bertajuk-hamba-jaring-cahaya-hamba-bela-gelapnya/> pada Selasa, 16 Februari 2021 pukul 20:01 WIB.
- Wilson, Steven R. John O Greene & James Price Dillard. (2006). Introducing to the Special Issue on Message Production: Progress, Challenges, and Prospects. *Communication Theory, Vol. 10(2)*, 135-138.
- Winduwati, Septia. (2017). Representasi Seks Bebas pada Lirik Lagu Dangdut (Analisis Semiotika Saussure pada Lirik Lagu “Cinta Satu Malam”). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, Vol. 1(2)*, Oktober 2017, 364-359.

Yunita, N. (2018). *8 Perjalanan Karier Iwan Fals, Nomor 5 Paling Heboh*. Diakses dari <https://hot.detik.com/music/d-4321104/8-perjalanan-karier-iwan-fals-nomor-5-paling-heboh> pada Rabu, 3 Februari 2021.

Zulmi, Nizar. (2019). *Tashoora Suarakan Tema-tema Sosial di Album Perdana*. Diakses dari <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/4099463/tashoora-suarakan-tema-tema-sosial-di-album-perdanapada> pada Rabu, 10 Maret 2021 pukul 11:09 WIB.





# LAMPIRAN



**LAMPIRAN 1**  
**MATRIKS PENELITIAN**

TABEL 1.1  
Matriks Penelitian

No	Konsep	Sub Konsep	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	Guideline
1.	Produksi Pesan	a. Logika Ekspresif	Wawancara dengan ketiga personil Tashoora	<p>a. Apa dasar pemikiran atau latar belakang Tashoora mengangkat kritik sosial dalam lirik lagu “Hitam”?</p> <p>b. Kritik sosial seperti apa yang sebenarnya akan dikaji dalam produksi pesan dalam lirik lagu “Hitam”?</p> <p>c. Bagaimana pandangan dan pendapat Tashoora terhadap kritik sosial yang diangkat dalam lagu “Hitam”?</p> <p>d. Darimana kah Tashoora mendapatkan informasi</p> <p>e. Bagaimana Tashoora memilih bahasa dan kata dalam lirik lagu “Hitam” supaya dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan masing-masing personil dalam mengekspresikan kritik sosial seperti yang diharapkan?</p> <p>f. Apa keinginan dan tujuan Tashoora ketika menciptakan lirik lagu dan memproduksi pesan</p>

				kritik sosial dalam lagu “Hitam” dari sisi para personil?
		b. Logika Konvensional	Wawancara dengan ketiga personil Tashoora	<p>g. Apakah menurut personil Tashoora dalam menciptakan lirik dalam lagu Tashoora dan produksi pesan kritik sosialnya telah sesuai dengan norma dan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat?</p> <p>h. Bagaimana cara Tashoora supaya lagu “Hitam” dapat diterima oleh masyarakat selaku pendengar?</p> <p>i. Apasaja sumber yang digunakan dalam menciptakan lirik dan memproduksi pesan dalam lagu “Hitam” berkaitan dengan situasi sosial dalam masyarakat?</p> <p>j. Apa yang personil harapkan dari adanya lagu “Hitam” yang telah didengar oleh banyak masyarakat?</p> <p>k. Bagaimana produksi pesan kritik sosial dalam lirik lagu “Hitam” supaya berhasil sesuai tujuan yang dimiliki grup musik Tashoora?</p> <p>l. Menurut personil, apakah lirik dalam lagu “Hitam” yang telah diproduksi</p>

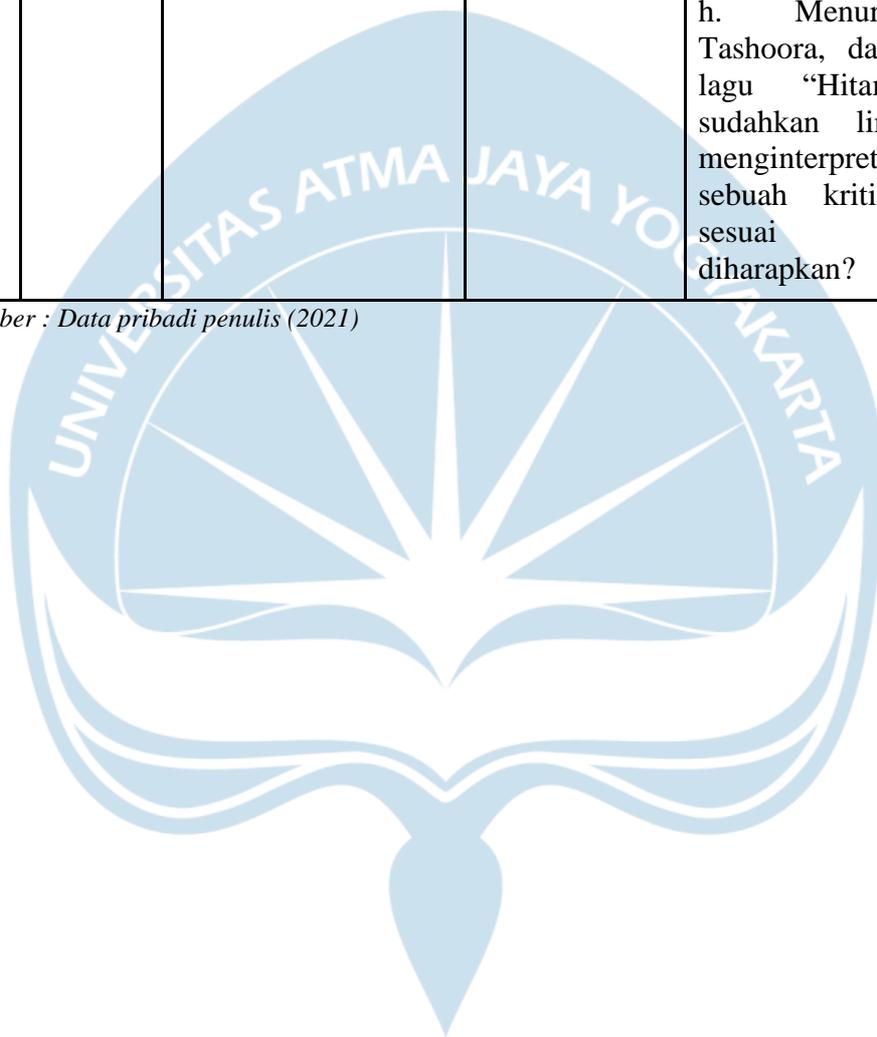
				<p>oleh Tashoora berupa pesan kritik sosial sesuai yang personil harapkan? Apakah sudah dapat mengendalikan pendengar dan sesuai target?</p>
		<p>c. Logika Retorika</p>	<p>Wawancara dengan ketiga personil Tashoora</p>	<p>a. Apakah saat menciptakan lirik dalam lagu Hitam tersebut, Tashoora memandang situasi atau melakukan adaptasi dengan kondisi yang terjadi saat ini dengan menyesuaikan terhadap masyarakat sehingga dapat memahami pesan?</p> <p>b. Bagaimana cara Tashoora untuk mempersuasi pendengar supaya setuju terhadap produksi kritik sosial yang Tashoora ciptakan?</p> <p>c. Bagaimana cara Tashoora dalam memproduksi pesan dalam lirik lagu “Hitam” supaya masyarakat sebagai pendengar dapat menginterpretasikan bahwa lagu tersebut merupakan sebuah kritik sosial sesuai yang diharapkan grup musik berdasarkan lirik yang diciptakan</p>

				<p>banyak makna ataupun pesan secara tersirat?</p> <p>d. Menurut Tashoora, apakah pemilihan kata dalam penyampaian pesan sudah tepat supaya dapat dimengerti oleh pendengar?</p> <p>e. Bagaimana produksi pesan dalam lirik lagu Tashoora berupa kritik sosial dapat menggiring pendapat pendengar supaya setuju dengan pesan yang disampaikan secara tersirat?</p> <p>f. Apakah sejauh ini, para pendengar lagu sudah ada yang berpendapat baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap produksi pesan kritik sosial dalam lirik lagu “Hitam” Tashoora?</p> <p>g. Apa tanggapan, komentar dan pendapat dari pendengar sejauh ini yang Tashoora tahu? Setuju atau tidak setuju?</p>
2	Lirik Lagu	Lirik Lagu	Wawancara dengan ketiga personil Tashoora	<p>a. Kapan Tashoora menciptakan lirik lagu “Hitam”?</p> <p>b. Bagaimana Tashoora memilih kata dalam lirik lagu “Hitam”?</p>

				<p>c. Bagaimana Tashoora menyatukan lirik lagu dengan beberapa komponen lainnya dalam lagu “Hitam”?</p>
3	Kritik Sosial	Kritik Sosial	Wawancara dengan ketiga personil Tashoora	<p>a. Mengapa Tashoora memilih menjadi grup musik yang konsisten untuk menyuarakan kritik sosial dalam karya?</p> <p>b. Menurut Tashoora, kritik sosial apa yang ingin disampaikan dalam lagu “Hitam”? Mengapa?</p> <p>c. Apakah Tashoora memiliki pengalaman tersendiri terkait kritik sosial yang diangkat dalam lagu “Hitam”?</p> <p>d. Selama ini, apa saja peristiwa terkait kritik sosial yang Tashoora angkat dalam lagu “Hitam” yang diikuti?</p> <p>e. Mengapa Tashoora akhirnya terdorong ataupun tertarik untuk mengikuti kasus yang diangkat dalam lagu “Hitam”?</p> <p>f. Bagaimana pandangan dan penilaian Tashoora terkait kritik sosial yang diangkat dalam lagu “Hitam”?</p>

				<p>g. Bagaimana cara Tashoora untuk mengimplementasikan sebuah kritik sosial dalam sebuah lirik yang diciptakan?</p> <p>h. Menurut Tashoora, dalam lirik lagu “Hitam” ini, sudahkan lirik lagu menginterpretasikan sebuah kritik sosial sesuai yang diharapkan?</p>
--	--	--	--	---

Sumber : Data pribadi penulis (2021)





**LAMPIRAN 2**  
***INTERVIEW GUIDE***

## *Interview Guide*

### **Tentang Tashoora**

1. Siapa saja personel dari grup musik Tashoora? (Data lengkap personel)
2. Bagaimana sejarah terbentuknya Tashoora, awal hingga akhirnya dapat berkarir dalam musik?
3. Apa visi dan misi dari grup musik Tashoora?
4. Apa logo dan makna dari Tashoora?
5. Bagaimana struktur personel dan manajerial dari grup musik Tashoora?
6. Sebagai grup musik, apa karakteristik dari Tashoora yang membuat kalian berbeda dari grup musik lainnya?
7. Bagaimana Tashoora menunjukkan karakteristik tersebut?
8. Mengapa akhirnya Tashoora memilih untuk menjadi grup musik yang berbeda dari grup musik lain yang notabene grup musik saat ini ciri khas lagu-lagunya adalah cinta?
9. Bagaimana Tashoora memilih isu sosial yang disuarakan sebagai kritik sosial dalam lagu?
10. Apa yang Tashoora lakukan untuk selalu konsisten terhadap lagu yang menyuarakan kritik sosial?
11. Mengapa Tashoora akhirnya memilih untuk konsisten dalam memproduksi pesan berupa kritik sosial dalam setiap lirik dalam lagu karya kalian?
12. Ceritakan tentang album pertama dari Tashoora yaitu “Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya”!

13. Apa saja suka dan duka menjadi grup musik yang menyuarkan kritik sosial?
14. Apa cerita dibalik album pertama “Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya”?

### **Tentang Produksi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Hitam”**

15. Kapan Tashoora menciptakan lagu “Hitam”?
16. Apa fakta menarik di balik lagu “Hitam”?
17. Mengapa judulnya menggambarkan warna?
18. Kritik sosial seperti apa yang sebenarnya akan kalian kaji dalam produksi pesan dalam lirik lagu “Hitam”?
19. Bagaimana pemilihan bahasa dari Tashoora dalam lagu “Hitam” dalam mengekspresikan kritik sosial dilihat dari sudut pandang personel?
20. Apa ekspektasi keinginan, dan tujuan Tashoora ketika menciptakan lirik lagu “Hitam”?
21. Apa yang kalian harapkan dari adanya lagu “Hitam” yang telah didengar oleh banyak masyarakat?
22. Bagaimana produksi pesan kritik sosial dalam lirik lagu “Hitam” supaya berhasil sesuai ekspektasi yang dimiliki grup musik Tashoora?
23. Apa pendapat personel grup Tashoora terhadap kritik sosial yang diangkat dalam lagu “Hitam”?
24. Apakah dalam memproduksi pesan sebuah kritik sosial dalam lirik lagu “Hitam”, Tashoora tetap berlaku pada norma dan aturan sosial yang berlaku di masyarakat?

25. Bagaimana cara Tashoora supaya lagu “Hitam” dapat diterima oleh masyarakat selaku pendengar?
26. Bagaimana cara Tashoora dalam memproduksi pesan supaya dapat mengendalikan pendengar, menciptakan tindakan yang diharapkan, serta mendapatkan pendengar yang kompeten dan kooperatif?
27. Bagaimana cara Tashoora dalam memproduksi pesan dalam lirik lagu “Hitam” supaya masyarakat sebagai pendengar dapat menginterpretasikan bahwa lagu tersebut merupakan sebuah kritik sosial sesuai yang diharapkan grup musik?
28. Bagaimana produksi pesan dalam lirik lagu Tashoora berupa kritik sosial dapat menggiring pendapat pendengar supaya setuju dengan pesan yang disampaikan secara tersirat?
29. Bagaimana Tashoora menyatukan lirik lagu dengan beberapa komponen lainnya dalam lagu “Hitam”?
30. Menurut kalian, dalam lirik lagu Hitam ini, sudahkan lirik lagu menginterpretasikan sebuah kritik sosial sesuai yang diharapkan?



**LAMPIRAN 3**  
**HASIL WAWANCARA**

## Hasil Wawancara dengan Tashoora

GAMBAR 1.2  
Foto Wawancara dengan Tashoora



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis (2021)

Transkrip Wawancara via Zoom

Rabu, 10 Februari 2021 pukul 18.19 - 19.00 WIB.

Pewawancara : Angela

Narasumber : Tashoora (Danang Joedodarmo, Gusti Arirang, dan Dita Permatas

Hasil Wawancara

Angela : Hallo Kak, selamat sore. Sebelum mulai wawancaranya, aku mau perkenalan dulu ya.

Danang : *Kan udah* kenal hehe.

Angela : *Enggak papa, Kak. Kenalan lagi aja ya hehe. Okay, jadi namaku Angela Merici, biasa dipanggil Angel atau Njen. Sekarang, aku masih menjadi mahasiswi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, semester akhir. Nah, sekarang lagi menyusun skripsi tentang Tashoora dan lagu Hitam sesuai dengan surat yang sudah aku kirim beberapa waktu lalu ke emailnya Tashoora. Oh iya Kak, aku mau ngucapin terima kasih banyak udah dikasih waktu dan kesempatan bisa wawancara langsung sama semua personil Tashoora.*

Danang : *Okay.*

Gusti : *Kamu jurusan *apasih*?*

Angela : *Ilmu komunikasi, Kak.*

Gusti : *Okay.*

Danang : *Okay, kamu mau tanya apa aja jadinya?*

Angela : *Kemarin aku udah kasih *interview guide* itu akan aku tanyakan langsung ya, Kak dan nanti mungkin akan aku perdalam juga dari beberapa pertanyaan yang sudah ada di *interview guide*.*

Danang : *Okay, Angela. Berarti yang pertama tentu tentang terbentuknya Tashoora ini ya?*

Angela : *Iya, Kak. Betul.*

Dita : *Kalau untuk terbentuknya Tashoora itu nanti kamu cari aja di internet, banyak banget artikel tentang Tashoora, kami juga beberapa kali diwawancarai tentang itu, termasuk tentang data personil terus nama Tashoora itu darimana, ya semacam itu nanti kamu cari sendiri ya, itu pasti valid karena ya itu tadi beberapa media juga melakukan wawancara ke Tashoora secara langsung.*

Danang : Oh iya, kemarin kamu juga sempat tanya yang logo itu bisa langsung di cek aja di link yang aku kasih. Ada *caption*nya juga yang menjelaskan itu.

Gusti : Kalau logo itu yang buat Mas Farid ya, vokalisnya FSTVLST. Logo itu interpretasinya beliau sendiri atas Tashoora, dari karya sampai cerita perjalannya. Inti jelasnya, narasi dari mas Farid di *caption* itu adalah soal mata yang melihat segala hal yang beliau sampaikan lewat irisan 2 huruf O di Tashoora.

Angela : *Okedeh*, Kak. Kalau begitu lanjut ke pertanyaan berikutnya yah tentang visi misi dari Tashoora sendiri.

Dita : *Enggak ada*, kami *gak* punya visi misi yang *kayak* paten maupun spesifik. Memang dari awal kebetulan bertemu dan akhirnya membentuk grup musik, berkarya bareng. Tapi, kalau keinginan ya kami *pengen* sebanyak-banyaknya masyarakat bisa dengerin karya Tashoora, tanpa terkecuali karena lagu yang kami ciptakan itu bukan asal-asalan, tapi itu berangkat dari situasi dan peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Karya kita mengandung pesan yang mungkin bagi sebagian orang masih dianggap tabu untuk dibicarakan, atau mungkin beberapa orang cenderung tidak mau mendengarkan, bahkan ada yang pura-pura tidak peduli sama kejadian yang memang lagi *gak* beres *nih*. Jadi kami berharap aja, karya kami ini bisa membuat masyarakat lebih melekat terhadap keresahan yang terjadi disekitar dan *enggak* lupa juga cara memanusiakan manusia.

Angela : Pertanyaan selanjutnya, lebih fokus ke karya-karyanya Tashoora ya, Kak?

Gusti : *Okay*, boleh.

Angela : Bagaimana perjalanan dari EP Ruang sampai akhirnya bisa jadi album "*Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya*"? Mungkin bisa diceritain, Kak.

Danang : Dita boleh ceritain yang pembuatan EP gimana, terinspirasi darimana..

Gusti : Pembuatan EP sampai album?

Dita : *Okay*, jadi untuk pembuatan EP itu pertama kali kita rilis EP berisikan 5 lagu itu tahun 2018 akhir, Oktober 2018. Disitu kita bikin format EP *live* gitu, jadi *live perform* yang didalamnya ada 5 lagu ada Tatap, Sabda, Ruang, Terang dan Nista.

Danang : Kami waktu itu memang punya keinginan untuk merekam mini album ini secara *live* di studio karena sebenarnya terinspirasi dari Stars and Rabbit ditahun 2015, ya apalagi kami ini penggemar mereka. Terus, pengen ngundang 15-20 orang aja, tapi setelah didiskusikan lagi dengan tim produksi khususnya, idenya berkembang. Ya akhirnya, nekat bikin *showcase* tahun 2018 Oktober direkam secara *live*, terus Desember dirilis di berbagai *platform* digital barengan sama *Sabda (Live)* yang dirilis di Youtube nya Tashoora. Bentuk rilisan ini juga kami buat CD fisiknya, bekerjasama dengan Toko Musik Podomoro.

Gusti : Nah, setelah itu waktu diperjalanan menuju rilisan album, kami juga merilis dua *single* yaitu Hitam dan Surya ya. Kemudian, per Oktober 2019 dibarengi rilisan *full album* kami semua pindah domisili ke Jakarta.

Angela : Okay, Kak. Kalau untuk judul *full album* yang “*Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya*” itu ada ceritanya tersendiri *gak* Kak?

Danang : Judul album itu “*Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya*” yang kami bertiga ambil dari penggalan lirik salah satu lagu di album, judulnya *Sabda* karena kalimat itu rasanya mencakup sembilan lagu yang ada di album kami. Kami juga mengajak lima musisi lain untuk merespon 5 lagu di album ini, seperti Gardika Gigih, Afif Abdullah, Mallinda Azkiyyah, Baskara Putra, dan Djaduk Ferianto. Gitu Angel. Masih ada pertanyaan lagi?

Angela : Masih, Kak hehe. Jadi aku kan baca beberapa artikel nih, Tashoora ini kan memang menyuarakan kritik sosial. Nah, kenapa akhirnya Tashoora memilih untuk berkarya dengan kritik sosial yang ada gitu, Kak?

Dita : Kita *enggak* pernah *milih* mau jadi musisi, grup musik yang seperti apa. Sama sekali *gak* ada tuntutan dan kriteria tersendiri. Tapi, untuk memahami sebuah isu sosial butuh kelapangan dada untuk memahaminya. Kami kalau menciptakan lagu, terutama Gusti dan Danang pasti berangkat dari suatu kejadian, situasi, peristiwa yang terjadi disekitar kita. Intinya keresahan apa yang kita semua alami, akhirnya ditulis, dikeluarkan, apa yang ada diujung kepala diomongin, jadi *natural* aja gitu. Tapi tetap, ketika kita mengangkat salah satu isu menjadi kritik, itu yang paling *urgent* dan pasti sudah lama kita ikutin, jadi bukan

kasus baru. Nah, kemudian setelah selesai ditulis liriknya, nanti aku yang *arrangement*.

Gusti : Tidak ada yang lebih deskriptif lagi sih seperti yang dijelaskan sama Dita barusan, ya cuma memang gitu aja. Natural, apa yang lagi aku atau Danang atau Dita juga pikirin tentang kondisi disekitar terus ngobrol, terus akhirnya cari beberapa data pendukung, sumber gitu. Sehabis itu, kita ciptain, jadilah lagu.

Angela : Nah, dari setiap karya Tashoora, lagu-lagunya ini dalam lirik pasti mengangkat berbagai kritik sosial. Bagaimana Tashoora akhirnya memilih dan memutuskan untuk mengangkat salah satu dari berbagai isu maupun kritik sosial yang ada?

Danang : Lagi-lagi, kita *enggak* pernah memilih ya.

Gusti : *Enggak* ada kriteria khusus juga untuk membahas yang mana.

Danang : Betul, ya intinya, dari keresahan-keresahan yang ada ya kami tulis aja, biasanya yang paling diujung kepala. Balik lagi itu kasus-kasus yang udah lama kita ikutin.

Angela : Kalau suka duka Tashoora dalam berkarya selama beberapa tahun ini gimana, Kak?

Danang : Dita mungkin mau jawab suka dukanya.

Gusti : Dukanya mungkin kalau lagi banyak hutang. Hahahahaha

Dita : Hahahaha, iya bener itu dukanya.

Danang : Selama ini, kami *gak* ada suka duka yang spesifik sih. Paling dukanya karena kita suka ganti-ganti personil kali ya? Bukan ganti sih, kayak

personil Tashoora selalu berkurang, dari berdelapan, bertujuh, berenam, berempat, nah ini yang terakhir bertiga gitu ya. Emang makin panjang perjalanannya, bakal makin berpisah jalan aja. Tapi tidak kemudian jadi duka yang gimana-gimana banget sih... Ya gak ada yang spesifik ya, Dita Gusti ya? Suka dukanya apa gitu? Sukanya yang senang aja, bikin lagu, main.

Gusti : Kita menyikapinya sebagai dinamika dalam proses aja, kadang begitu, kadang begini, gitu ajasih.. Kadang ya ada kesalnya juga ada, kadang ya *happy* banget. Tapi itu terus bukan kayak “kita sedang berduka nih gara-gara pisah jalan”. Ya gak gitu juga sih.

Danang : Betul, jadi gak ada yang spesifik sebenarnya. Emang kehidupan aja.

Angela : *Okay*, Kak. Kalau gitu sekarang masuk ke pertanyaan seputar lirik dan lagu Hitam nya yah. Ini kan penelitiannya akan membahas tentang produksi pesan kritik sosial seperti apa yang akhirnya Tashoora inginkan dalam lagu Hitam. Nah, mungkin dari Tashoora nya sendiri bisa menceritakan kapan terciptanya lagu Hitam ini dan mengapa judulnya itu menggambarkan warna?

Danang : “Hitam” adalah ungkapan kegelisahan kami atas kebijakan yang, selain tentu saja tidak sejalan dengan HAM, juga tidak menjadi solusi atas sebuah masalah. Kenyataannya, peredaran narkoba tidak kunjung berhenti, terorisme tidak lantas hilang. Ungkapan itu kemudian direspon oleh pendengar Tashoora dengan berbagai cara. Dari situ, kami jadi tahu bahwa ada kawan2 yang berjalan di koridor yang sama. Bicara soal perjuangan bersama, tentu ini adalah

sebuah titik terang. Kalau lagu Hitam diciptakannya pertengahan tahun 2018, persisnya lupa. Tapi kalau dirilisnya itu, satu tahun setelahnya 12 April 2019.

Gusti : Hitam itu kan warna ya, sebenarnya itu menyimbolkan tanda atau *sign cross* yang dipasang pada orang yang memang akan dieksekusi mati. Orang yang dieksekusi itu *kan* harus ditembak didada kalau *engga* di kepala. Nah, itu ada mereka ditandai dibagian yang akan ditembak oleh dokter, tandanya silang, *cross* gitu, warna hitam. Itu intinya, yang kemudian kami jadikan lirik lagu.

Dita : Nah, dari sana sebenarnya kelihatan bahwa lagu Hitam ini, liriknya maknanya akan membahas tentang eksekusi mati, yang sebenarnya masih banyak yang belum tahu kan bagaimana dieksekusinya. Di lirik dalam lagu Hitam ini akan membahas eksekusinya dengan ditembak. Jadi waktu terpidana eksekusi mati ini keluar tanggal eksekusinya, dia akan dibawa dengan kain hitam atau kain putih ya Gusti ya?

Gusti : Kain putih.

Dita : Iya, kain putih dengan tutup mata hitam.

Angela : *Okay*. Lalu Kak, bagaimana terkait dasar pemikirannya? Kritik sosial seperti apa yang sebenarnya ingin diangkat? Latar belakangnya bagaimana sampai terpikirkan hukuman mati?

Danang : Dalam *single* ini, kami memang punya dasar pemikiran terkait pesan, maupun makna tersendiri berupa kritik sosial mengenai pemberlakuan hingga eksekusi hukuman mati di Indonesia. Latar belakangnya adalah pandangan kami sebagai musisi yang tergabung dalam grup musik Tashoora terhadap kasus-kasus pemberlakuan hukuman mati di Indonesia, apalagi kebijakan

ini menjadi yang paling aktif ketika presiden Joko Widodo menjabat. Oleh karena itu, kami menuangkan kegelisahan kami dan mengekspresikannya melalui penciptaan lirik dalam lagu Hitam ini. Menurut kami, kebijakan ini sebenarnya tidak berdampak apa-apa, justru membuat nyawa manusia terbuang sia-sia padahal angka kejahatan pun masih ada, *gak* ada perubahannya. Hukuman mati ini *kan* hukuman yang diberlakukan bagi kejahatan berat dan besar di Indonesia, termasuk narkoba dan terorisme. Tapi bisa dilihat, ketika diberlakukan pun tidak berdampak signifikan *kan*. Kami juga selalu mengikuti kasus-kasusnya kok, ya tiga kejahatan besar itu. Bagi kami itu berlawanan dengan HAM, tidak ideal karena masih diberlakukan.

Gusti : Adanya hukuman mati pun *enggak* membuat angka kejahatan menurun. Peredaran narkoba masih merajalela, terakhir *gak cuman* anak muda, anggota DPR ditangkap. Terorisme juga, gereja pun masih di bom ya.. Selain itu, banyak kasus kriminal lain yang angkanya juga *enggak* kunjung turun.. Selain berlawanan dengan hak asasi manusia, ini menjadi ajang gagah-gagahan negara aja bahwa mereka memberantas narkoba, mereka memberantas terorisme.. Kemudian, fakta yang lainnya banyak sekali warga yang mendukung, ya memang yang namanya pengedar itu harus dihukum mati gitu, liat aja di pusat rehab sana misalnya, anak muda banyak yang jadi korban, tapi faktanya itu *gak* berdampak, *gak* berbanding lurus sama angka kasus narkoba. Begitu pula dengan terorisme. Jadi orang-orang yang mendukung itu, dugaan kami ya, mereka juga tidak melihat bahwa kebijakan ini tidak berdampak apa-apa, selain gagah-gagahan negara aja.

Danang : Kemudian, sebelum lebih lanjut. Sebenarnya, lagu Hitam ini bakal ada bagian-bagiannya, seperti Hitam *part 1, part 2, part 3* dikarenakan masih banyak orang yang belum tahu eksekusi mati itu bagaimana diberlakukannya di Indonesia.

Dita : Keseluruhan lagu hitam ini akan membahas eksekusinya, dari *verse 1* sampai *2* adalah urutan. Jadi kami membangun liriknya itu dari Undang-undang POLRI tentang tata cara eksekusi hukuman mati. Mulai dari berapa orang yang nembak, 12 orang yang nembak berapa yang kosong. Jadi sebenarnya tidak semua diisikan peluru, kami menceritakan bahwa kebijakan yang kalian dukung ini prosesnya seperti ini, sangat tidak manusiawi. Lalu terdapat narasi-narasi bahwa kebijakan yang tidak manusiawi ini tidak berdampak apa-apa.

Gusti : Nanti Angel cari aja yah peraturan Polri nya ya.. Soalnya agak lupa juga..

Angel : Kemarin juga sudah sempat baca peraturannya, sudah banyak juga membaca beberapa sumber tentang hukuman matinya. Nah setelah membaca, lagu Hitam itu *kan* sebenarnya tidak secara langsung menunjukkan bahwa itu tentang eksekusi hukuman mati nih. Lalu, bagaimana cara Tashoora untuk memilih tata bahasa, kata maupun kalimat hingga membentuk lirik dalam lagu Hitam. Terus, gimana caranya supaya masyarakat itu mengerti lirik lagu Hitam menggambarkan tentang proses hukuman mati?

Danang : Kalau gimana masyarakatnya sendiri, sebenarnya kami tidak pernah menargetkan. Memang penulisan liriknya *kan* sebagai bentuk ekspresi kami, bentuk protes kami tapi caranya seperti itu. Tidak serta merta, ini eksekusi mati lho.

Ya *gak* gitu juga, tapi disetiap baris liriknya itu benar-benar diturunkan dari Undang-undang yang berlaku..

Gusti : Iya, betul.. Misalkan di bagian bait awal “Selusin nyawa, erat senjata” itu adalah tahap pelaksanaan yang menjelaskan kalau ada 12 senjata yang dipegang oleh regu penembak dan sedang mempersiapkan diri untuk mengeksekusi. Terus... lanjutan liriknya kan “Pasca sembilan hampa, tiga maut menyapa” itu isi pelurunya, kan di Undang-undang nya menjelaskan kalau ada.

Danang : Betul! Kalau bait kedua kan “Selusin nyawa, ditugas jaksa” itu tadi regunya kan diberikan tugas sama Jaksa Eksekutor, yang aba-aba juga Jaksa Eksekutor *tuh*. Lalu, suasananya eksekusi itu ada dilirik “Dibelenggukan bayang, hitam tinggalkan tanda” sekaligus mengartikan tanda *cross* hitam di orang yang akan dieksekusi. Lalu lirik lanjutannya, gimana Dit?

Dita : Apa yah? Oh berarti *reff* kan? Gini liriknya “Sikap sempurna, angkat keudara, hunus tajamnya..” “Titik dijantungnya”..

Gusti : Nah iya itu, *cross* tadi ada *cross* hitam dibagian jantung untuk ditembak.. Lalu, lirik lanjutannya Danang ya..

Danang : Oh, lanjutannya “tunjuk pendosa, buka kunci buka” itu komandannya menunjuk lalu pasukannya membuka *lock* senapannya.

Gusti : Itu, dari bait awal, bait kedua, semua *reff* nya sampai konklusi akhir lirik itu proses yang tereksekusi ditembak. Turunan, secara langsung dari Undang-undang yang berlaku.. Nah, kurang lebih urutannya kayak gitu..

Danang : Kemudian, liriknya juga *gak* lepas dari adanya metafora-metafora, dengan parafrase..

Dita : Terus biasanya, sebelum kita *perform live*, sebelum mulai akan ada narasi menceritakan, *intro* sedikit tentang ini *tu* lagu makna nya apa, meskipun *enggak literall*. Lalu, pas *perform*, ada satu koreo dibagian akhir. Coba, liat videonya ya nanti Angel. Mungkin bisa diulik dari situ..

Angela : Waktu itu, udah pernah nonton *kok*, Kak.

Danang : Oh, dimana?

Angela : Iya, waktu itu di LOL, Kak.

Gusti : Ya, itu koreo sebagai ekspresi tambahan untuk mendukung *how to deliverer* lagu ini.

Angela : Kalau selain peraturan tentang hukuman mati, ada sumber lain *gak* Kak sebagai penguat data mengenai peristiwa yang berkaitan dengan topik hukuman mati?

Danang : Dari DUHAM dan pemberitaan media.

Gusti : Kami beneran mencari, membaca, memahami, bahkan riset tentang pemberlakuan hukuman mati ini, karena kami juga *gak* mau asal-asalan kalau mengangkat suatu isu dalam karya kami. Kami juga membaca Undang-undang maupun peraturan yang berlaku tentang hukuman mati. Tashoora memang selalu berangkat dari sumber-sumber kredibel untuk menyesuaikan dengan fakta yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Tentang hukuman mati ini, memang sudah lama ya kami mengikuti dan ini sebenarnya bukan kasus baru, karena balik lagi kenapa sampai akhirnya kami mengangkat pemberlakuan sampai eksekusi hukuman mati ini karena sebenarnya *urgent*, harus dikeluarkan dalam pemikiran

dan sudah diujung kepala, serta harus kami ekspresikan lewat lirik dalam lagu Hitam ini.

Angela : Oke, siap Kak. Jadi, Kak berarti lagu Hitam ini ekspresi dari Tashoora memandang pemberlakuan hukuman mati di Indonesia itu seperti apa yah.. Berarti ada *gak* sih kak tujuan tertentu, misalnya bentuk promosi untuk menaikkan nama Tashoora, apakah Tashoora mementingkan itu?

Danang : Sebenarnya itu balik lagi *sih* jawaban tadi, kita Tashoora *enggak* pernah mengukur itu, akan diterima seperti apa. Ya, ini sebagai bentuk aja kalau kami menyampaikan keresahan yang kami rasakan melalui *statement* bagian lirik “sirna sia-sia, akar gelap terjaga” itu satu-satunya menjelaskan bahwa proses eksekusi hukuman mati itu sebuah nyawa yang hilang sia-sia, sementara akar permasalahannya tetap ada. Jelasnya seperti apa, kalau begini yang ditindaklanjuti adalah kepala naganya yang harus ditarget. Tapi bisa dilihat, faktanya kan tidak begitu. Nah, begitu Angel.

Gusti : Kalau terkait promosi, kita tidak pernah melakukan itu. Mungkin grup musik lain melakukan, tapi kita *enggak* mikir kesitu ya karena kami tidak berangkat dari lagu ini harus didengarkan siapa sampai mana, *gitu* sih.

Danang : Sudah bisa di *release*, diakses orang aja kami sudah senang.

Angel : Kemudian kak, terkait tanggapan pihak-pihak lain, mulai dari *fans*, orang-orang terdekat dan masyarakat yang Tashoora ketahui bagaimana berhubungan dengan lagu ini yah, kritik sosial tentang hukuman mati di lagu Hitam ini?

Danang : Di lagu Hitam, gimana Dita Gusti?

Dita : Kalau mereka itu, awalnya pasti dengerin dari musiknya kali ya, terus mereka tanya lagunya tentang *apasih*, begitu kita cerita tentang maknanya, mereka *gak* percaya gitu, kaget kayak oh jadi gitu ya.. Sebenarnya, *enggak* banyak orang yang tahu keadaan sebenarnya kalau negara kita ini adalah salah satu negara yang aktif dalam eksekusi mati juga..

Danang : Dan cuma sedikit sebenarnya negara yang memberlakukannya, dan Jokowi ini yang paling aktif. Jadi, salah satu fakta menariknya, teman-teman kita yang Jokower yang pendukungnya *pakdhe* gitu kan anak muda banyak *nih* yang suka sama Jokowi, nah itu *apa* ya, agak kaget denger fakta-fakta yang kami ceritakan.. Jadi, misal ada yang nanya kenapa mengangkat eksekusi mati, ya kami jawab saat ini situasinya seperti ini, Jokowi bangga dengan kebijakan beliau yang ini. Padahal, faktanya kasus-kasus terkait tidak kemudian hilang, walaupun itu jadi upaya pun tidak efektif sama sekali.. Ya, banyak yang kaget, tanggapan orang-orang.. Mungkin nih banyak orang pendukung Jokowi, ya lalu kaget adanya fakta-fakta tentang pemberlakuan hukuman mati ini..

Angela : Jadi kebanyakan komentar orang-orang ke Tashoora lebih ke banyak yang belum mengetahui makna lagu nya ya, Kak?

Danang : Ada yang *ndengerin* musiknya dulu, baru akhirnya nanya ini sebenarnya lagu makna nya apa. Ada lagi, banyak *sih* yang lebih kaget, *gak* percaya, bahkan bingung ketika Tashoora menjelaskan makna lagu ini, apa yang sebenarnya sedang Tashoora suarkan dalam lagu *Hitam* ini. Hal tersebut tentu dikarenakan tidak sedikit masyarakat yang mengetahui sebenarnya tentang “Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang aktif melakukan eksekusi hukuman mati”. Oleh

karena itu, keterkejutan tersebut timbul karena masyarakat memang belum terlalu peduli dengan nyawa yang terbuang sia-sia. Namun, terdapat beberapa masyarakat lainnya yang memang sebenarnya sudah tahu, misalnya para aktivis maupun kawan gerakan dan mereka yang mendukung perubahan kebijakan Undang-undang mengenai hukuman mati tersebut tentu setuju dan mengerti bahwa Tashoora sebagai musisi akan mengekspresikan bentuk kritik sosial ini melalui lirik dalam lagu Hitam. Kemudian untuk teman-teman pendekar atau pendengar Tashoora memang melalui penjelasan yang *detail* mengenai lagu sampai akhirnya membuat mereka dapat menanggapi kritik sosial yang diangkat dalam *Hitam*

Angela : Berarti untuk hal persuasi masyarakat selaku pendengar gitu memang menjadi belakangan bagi Tashoora setelah merilis lagu ya Kak?

Danang : Lagi-lagi kami tidak mengusahakan dan menekankan terkait persuasi, promosi seperti beberapa pertanyaan sebelumnya.

Gusti : Lagi-lagi ini sebagai bentuk ekspresi kami. Terkait bagaimana pendengar menerimanya, kita *gak* pernah ngerencanain, semua berjalan adanya saja. Namun, kembali lagi supaya masyarakat lebih *aware* tentu Tashoora dapat melakukan hal tersebut melalui bentuk-bentuk persuasi berupa panggung sebanyak-banyaknya dan penjelasan ketika *interview*

Dita : Kami mengesampingkan hal yang berkaitan apakah nantinya karya kami dapat diterima, dapat mempengaruhi, atau apapun yang berkaitan dengan itu. Dari awal seperti yang sudah kami jelaskan, landasan kami berkarya adalah sebagai bentuk ekspresi dan kegelisahan, apa yang terdapat dalam pikiran dari personil untuk kemudian dituangkan dalam lagu *Hitam* ini. Kami *kan* musisi,

ini adalah cara kampanye kami yang mengekspresikannya melalui lagu, *nah* kami berharap masyarakat sebagai pendengar mendukung ekspresi kami ini dengan lebih *aware*, melek, memberi dukungan gitu. Jadi ya kalau misalkan mengendalikan atau sesuai target itu intinya lagu ini rilis sudah bersyukur dan kalau memang pendengarnya pun dapat mengerti dan *aware* tadi itu akan bertambah syukur.

Danang : Kami ingin didukung publik yang akhirnya dapat membantu pula dalam perubahan mengenai kebijakan pemberlakuan hukuman mati di Indonesia. Itu juga yang kita butuhkan, kan.

Angela : Kalau terkait cara Tashoora dalam memadukan video klip, lirik, melodi, dan lainnya dalam lagu Hitam ini bagaimana, Kak?

Dita : Tentu melalui diskusi yang panjang dan kolaborasi dengan *visual art* maupun sutradara. Dalam lagu “Hitam” ini, Tashoora bekerjasama dengan sutradara muda, Wregas Bhanuteja. Dalam diskusi dengan Wregas Bhanuteja, Tashoora memberikan lagu “Hitam” untuk didengarkan dan meminta beliau untuk direspon, akhirnya secara visual menggambarkan video klip hitam. Terdapat dua orang yang diibaratkan sebagai orang yang tereksekusi mati yang beraksi melakukan posisi-posisi menggambarkan kekalutan dan kegelisahan mereka. Kemudian, terdapat bagian *scene* beras dan air yang menyimbolkan orang yang sebelum dieksekusi mati diperbolehkan untuk meminta makanan/minuman terakhir. Selain diskusi dengan Wregas Bhanuteja, untuk mendukung lirik lagu berisi pesan kritik sosial hukuman mati, Tashoora bekerjasama dengan Antonius Dian yang membuat *artwork visual* lagu “Hitam” yang meminta Tashoora sebagai objek yang ditutup matanya menyimbolkan orang yang tereksekusi.

Angela : Oke baik, Kak. Nah, untuk pertanyaan selanjutnya aku bakal menanyakan lebih mendalam ya Kak tentang diksi pemilihan kata lalu kriteria dalam menciptakan lagu.

Danang : Boleh, tapi sebenarnya sudah kami jawab di beberapa pertanyaan diatas ya?

Angela : Iya Kak, mungkin ini lebih mempertegas dari Tashooranya Kak.

Danang : Oke, Boleh.

Angela : Nah, kalau untuk pemilihan kata ketika menyusun lirik apakah ada pertimbangan tersendiri? Ada kriterianya *gak*, Kak? Apalagi kalau dilihat lirik dari Tashoora ini lebih deskriptif dan naratif?

Gusti : Sekali lagi kami *gak* ada kriteria tersendiri, pertimbangan pun sesuai hasil diskusi kami ketika kami akan mengangkat kritik sosial seperti apa sesuai yang ada di pikiran kami. Lagi-lagi semuanya *natural* aja, berjalan sesuai apa yang memang ada di pemikiran kami sendiri lalu di diskusikan ya memang *gak* singkat, sesuai jawaban pertanyaan sebelumnya, yang dijelaskan Dita.

Angela : Oke, Kak. Kalau menyesuaikan antara lirik dengan musiknya bagaimana Kak?

Gusti : Gimana Dita?

Dita : Nah sebenarnya sudah menjawab yang pertanyaan tadi juga. Walaupun aku yang kebagian aransemen, aku tetap melakukan diskusi, tukar pikiran sama Gusti, sama Danang juga. Enaknya lagu ini gimana musiknya, gimana pembawaannya, gitu. Tapi ya tadi, lebih keikutin alurnya kalau kita yah? Gusti?

Gusti : Iya, betul.

Angel : Siap, Kak. Nah, sebenarnya dalam menciptakan lirik ada *gak* kayak formula tertentu gitu?

Danang : *Enggak, enggak* ada. Sebagai musisi, pencipta lagu itu bebas berekspresi dan mungkin memang masing-masing musisi beda *yah, gak* bisa disamain. Ini kami Tashoora *kayak* gini, nah bakal beda sama yang lain, sesuai keinginan masing-masing aja.

Gusti : Iya, jelas beda. Mirip bisa jadi, tapi *gak* ada yang paten gitu, seperti formula yang kamu tanyakan ya, Angel. Balik lagi, kami musisi, ya cara kami untuk menyuarakan atau mengekspresikan isi pikiran kami, kegelisahan kami, perasaan kami ya lewat lirik, lewat lagu yang kami ciptakan sampai akhirnya jadilah lagu Hitam ini, kritik kami terhadap pemberlakuan hukuman mati di Indonesia seperti apa.

Angel : Oke, Kak. Nah, pertanyaan terakhir *nih* berkaitan dengan pandangan Tashoora terkait musik sebagai kritik sosial? Bagaimana pendapat personil melihat musisi-musisi lainnya yang juga menyuarakan kritik sosial melalui lagu?

Gusti : Dalam upaya advokasi, musik memiliki peran dalam proses kampanye. Musik bisa menjadi salah satu cara untuk menyebarkan isu ke publik sehingga lebih banyak yang tahu, lebih banyak yang mendukung. Karena untuk mengubah atau membuat sebuah kebijakan publik, diperlukan dukungan publik juga. Perlu diingat bahwa dalam proses menuju ke sana, musik tidak berdiri sendirian karena ini adalah upaya bersama. Sebenarnya gerakan menyuarakan kritik

sosial ini siapa saja bisa, tidak hanya musisi, siapa pun yang berani angkat bicara adalah energi tambahan untuk perjuangan ini. Lagi2, ini soal dukungan publik. Semakin banyak, semakin kuat, mudah2an apa yang kita upayakan selama ini segera terwujudkan.

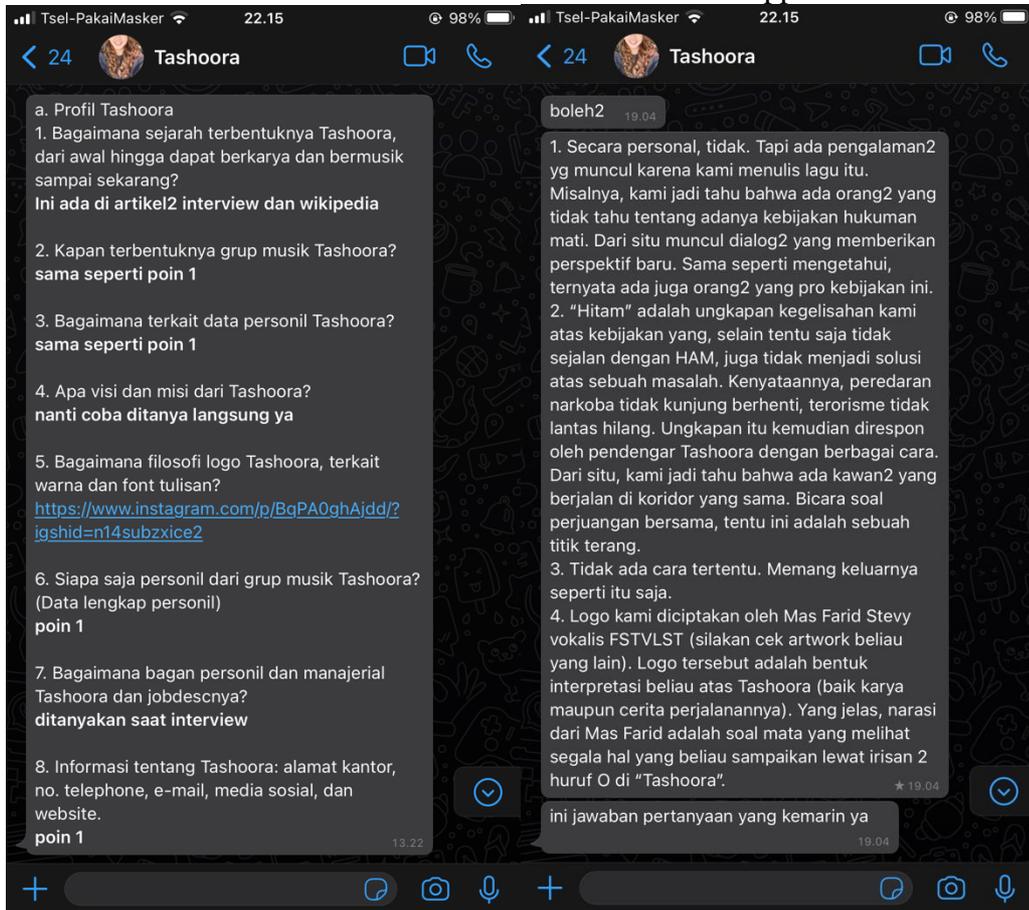
Angela : *Okay*, baik kak. Mungkin segitu dulu wawancara hari ini. Pertanyaan-pertanyaan yang aku ajukan juga sudah terjawab. Kalau misalkan ada pertanyaan tambahan bisa langsung kontak ke Mas Danang lagi ya?

Danang : Oh, *okay*. Bisa kok.

Angela : *Okay*, baik. Terima kasih banyak ya, Kak Dita, Kak Gusti, dan Mas Danang sekali lagi. Sehabis ini, saya minta waktunya sebentar untuk foto dokumentasi bukti wawancara ya.

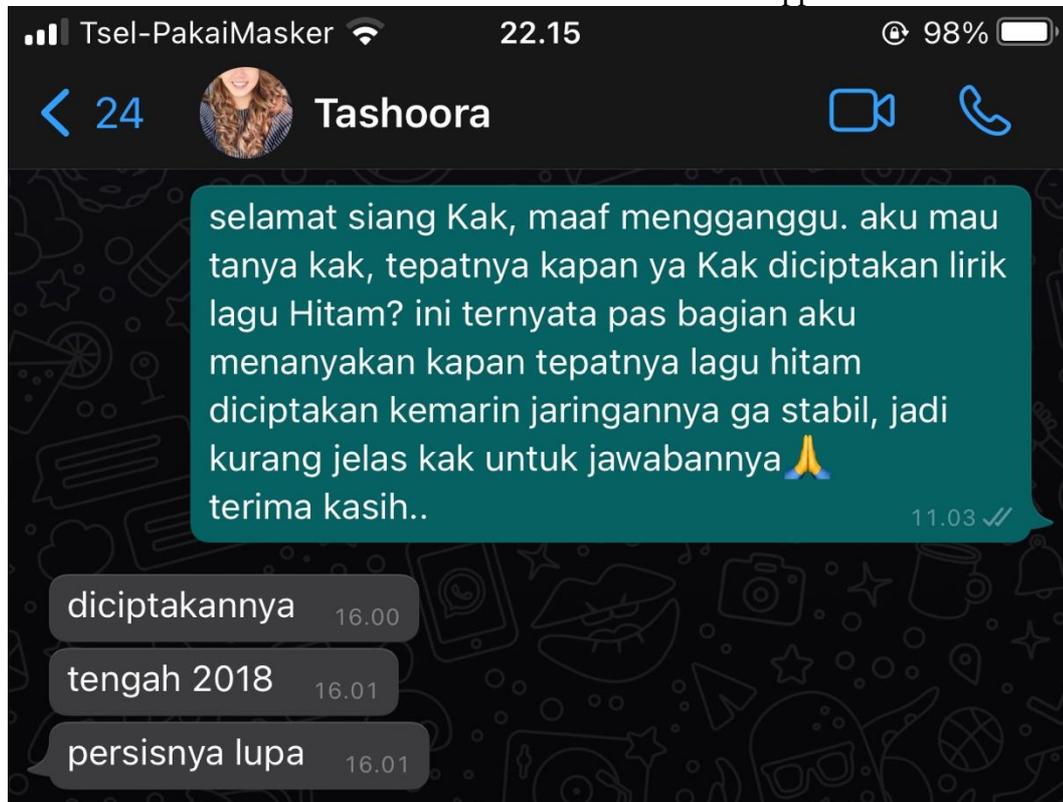
Dita : *Okay*, boleh banget.

**GAMBAR 1.3**  
**Bukti Hasil Wawancara melalui Whatsapp**



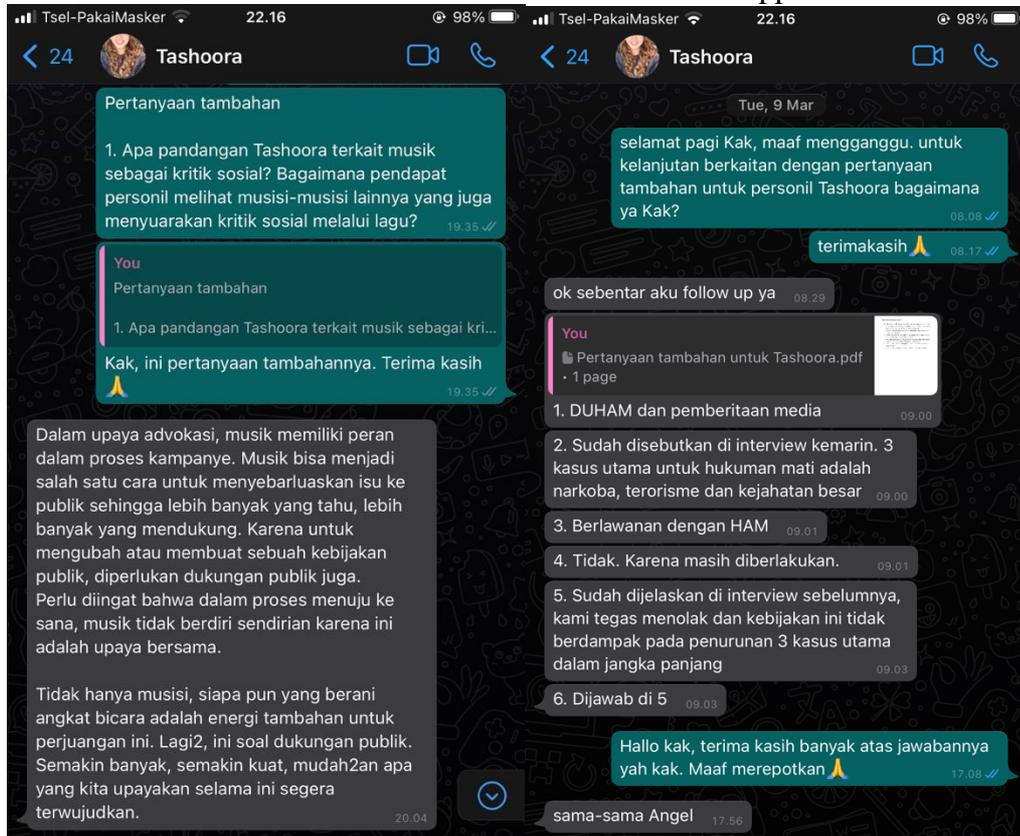
*Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis (2021)*

GAMBAR 1.4  
Bukti Hasil Wawancara melalui Whatsapp



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis (2021)*

GAMBAR 1.5  
Bukti Hasil Wawancara melalui Whatsapp



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis (2021)